

**HUBUNGAN SHALAT DHUHA
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS X
DI SMA MUHAMMADIYAH 7 SURABAYA**

NURYANDI WAHYONO

ABSTRAK

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar.

Dalam hal ini penulis mencoba mengadakan penelitian dalam rangka untuk mengetahui ada tidaknya hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional khususnya terhadap siswa. Sebab menurut Daniel Goleman bahwa keberhasilan seseorang itu ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tinggi.

Kata kunci: *shalat dhuha, kecerdasan emosional, siswa.*

A. PENDAHULUAN

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah. Sebab, disembah maupun tidak disembah Allah tetaplah Allah. Esensi ketuhanan-Nya tidak akan berkurang meskipun seluruh manusia dan yang ada di jagad raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹

Ibadah merupakan komunikasi langsung antara hamba dan Rabb-Nya, sekaligus *tarbiyyah* untuk selalu merasa dekat dengan Allah dan cinta kepada-Nya.² *Manhaj* ibadah memenuhi *fitrah* manusia, dan sekaligus menjadi *tarbiyyah* bagi dirinya dan obat bagi kelemahannya.³ Ibadah adalah *tarbiyyah* untuk memerangi kelemahan tersebut dan jalan untuk meraih keluhuran dan kekuatan.⁴ Kekuatan yang dimaksud adalah mengendalikan hawa nafsu dan menegakkan keadilan.

Salah satu ibadah yang memberikan pengaruh *tarbiyyah* adalah shalat. Shalat secara umum merupakan ringkasan dari konsep Al-Qur'an tentang manusia, bahwa ia terdiri dari ruh, akal, dan jasad. Seluruh gerakan shalat merupakan aktifitas yang berfungsi untuk mengembangkan kekuatan ruh, akal dan jasad. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim baik itu melalui shalat maupun ibadah lainnya seperti zakat atau haji.⁵ Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah saw tanpa melalui perantara. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya sumbangsih shalat terhadap diri seorang muslim, dari gerakan shalatnya dapat

¹ Hilmi Al-Khuli, *Menyikap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 98.

² Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2003), 238-239.

³ Muhammad Syadid, *Ibid.*, 200.

⁴ Muhammad Syadid, *Ibid.*, 201.

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 62.

diperoleh manfaat kesehatan seperti olahraga fisik yang diperlukan untuk kesehatan tubuh dan memeliharanya dari penyakit.⁶

Kegiatan ibadah khususnya di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan dan sarana manifestasi peserta didik atas berbagai macam bentuk ilmu pengetahuan terutama dalam hal pengetahuan agama dalam rangka memenuhi tujuan Tuhan menciptakan manusia, serta sebagai perwujudan rasa syukur atas kenikmatan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Pelaksanaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap (*bermuwajahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitas.⁷ Mengerjakan shalat dhuha masuk dalam kategori orang yang mensyukuri segala nikmat. Maka apabila selalu melakukannya, Allah akan melimpahkan segala karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa mengerjakannya.⁸ Lebih dari itu ternyata shalat dhuha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan. Utamanya kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual.⁹

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk berpikir secara abstrak; kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; ada pula yang mendefinisikan inteligensi sebagai intelek plus pengetahuan; teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra.¹⁰

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber

⁶ Hilmi Al-Khuli, *Menyikap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat.....*, 98.

⁷ M. Khalalurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 58.

⁸ Muhammad Makhdhori, *Menyikap Mu'jizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 196-197.

⁹ M. Khalalurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha.....*, 160.

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Ilntas Sejarah*, Cet. I(Bandung: Pustaka Setia, 2003), 156.

energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan pealaran yang tinggi.¹¹

Shalat fardhu dan sunnah dibagi menjadi beberapa macam. Dalam penelitian ini, penulis lebih mengkhususkan pada shalat sunnah dhuha. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, karena dalam beberapa tahun terakhir ini sekolah tersebut telah menerapkan pelaksanaan shalat dhuha kepada seluruh siswanya secara rutin, setiap hari saat aktif kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan keterangan kepala sekolah bahwa siswa SMA Muhammadiyah 7 Surabaya sebagian besar berasal dari keluarga miskin atau kurang mampu.

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh penulis di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya dapat diasumsikan sebagai berikut; dalam rangka mendidik anak-anak untuk membiasakan diri dalam melaksanakan shalat sunnah khususnya shalat sunnah dhuha, tidak hanya itu terutama masalah wudhu, karena wudhu adalah bagian dari sahnya shalat dan juga untuk pembelajaran, serta kondisi siswa di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu, malas, nakal, bahkan pernah melakukan tindakan kriminal berupa tawuran. Melihat keadaan yang demikian maka pihak kepala sekolah beserta guru-guru yang lain menerapkan program baru dengan menganjurkan seluruh siswa dan guru di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di masjid. SMA Muhammadiyah 7 Surabaya ini mulai menerapkan shalat dhuha pada tahun 2009 hingga sekarang telah banyak memberikan pengaruh bagi warga sekolah terutama pada seluruh siswa. Salah satu bentuk dari pengaruh tersebut adalah bahwa kurang lebih dari dua tahun seluruh siswa sudah mengalami banyak perubahan baik dalam hal pemanfaatan waktu dan belajar mengajar mereka terlihat

¹¹ Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan SpiritualESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jil. I (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 276.

produktif serta hubungan antara sesama teman semakin baik dari sebelumnya. Tetapi pihak sekolah belum bisa memastikan perubahan tersebut ada hubungannya dengan shalat dhuha sebab kedisiplinan sekolah saat itu ditingkatkan hingga sekarang.¹²

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang sangat urgen dan krusial, yang kemudian akan dicari jawabannya oleh penulis yaitu: Adakah hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya? Dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya tersebut.

C. LANDASAN TEORI

1. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari.¹³ Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik,¹⁴ dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur.¹⁵

Shalat dhuha termasuk ibadah *mahdzah* yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan Rasulullah baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga, kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya

¹² Hasil wawancara dengan Drs. Zakaria (Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Surabaya), 28 Oktober 2014.

¹³ M. Khalalurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha.....*, 11.

¹⁴ Nazam Dewangga & Aji 'el-Azmi' Payuni, *The Miracle of Shalat Tahajjud, Subuh & Dhuha*, Cet. I (Jakarta: Al Maghfiroh, 2013), 261.

¹⁵ Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, Cet. I (Yogyakarta: LPPI UMY, 2010), 146.

sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah. Adapun tata cara shalat dhuha sesuai dengan contoh Rasulullah dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Berdiri menghadap kiblat
- b. Niat
- c. Memulai dengan Takbiratul ihram
- d. Membaca do'a Iftitah
- e. Membaca surat Al-Fatihah
- f. Membaca ayat Al-Qur'an
- g. Rukuk
- h. I'tidal
- i. Sujud
- j. Duduk diantara dua sujud
- k. Sujud ke dua
- l. Duduk tasyahud
- m. Salam

Setelah selesai melakukan shalat dhuha dengan sempurna, maka dilanjutkan dengan duduk untuk membaca do'a dengan khusyuk. Do'a yang dibaca setelah melakukan shalat dhuha adalah sebagai berikut:¹⁶

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّةُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha itu adalah waktu dhuha-Mu, keagungan itu adalah keagungan-Mu, keindahan itu adalah keindahan-Mu, kekuatan itu adalah kekuatan-Mu, kekuasaan itu adalah kekuasaan-Mu, dan pemeliharaan itu adalah pemeliharaan-Mu. Ya Allah, bila rezekiku masih berada di langit maka turunkanlah,

¹⁶ Nazam Dewangga dan Aji 'el-Azmi' Payuni, *Ibid.*, 278-279.

bila di dalam bumi maka keluarkanlah, bila sukar maka mudahkanlah, bila haram maka sucikanlah, bila jauh maka dekatkanlah, berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepadaku segala apa yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-Mu yang shaleh.”

Shalat dhuha yang selama ini dikerjakan oleh seluruh umat nabi Muhammad SAW ternyata memiliki keutamaan yang besar di dunia maupun di akhirat, yaitu:

- a. Shalat dhuha setara dengan tiga ratus enam puluh kali sedekah
- b. Dibangunkan sebuah rumah di surga
- c. Meraih ampunan Allah
- d. Mempelancar rezeki
- e. Mendapatkan pahala haji dan umrah

Sedangkan hikmah shalat dhuha bagi mereka yang senantiasa melaksanakannya sebagai berikut:¹⁷

- a. Hati menjadi tenang.
- b. Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
- c. Kesehatan fisik terjaga.
- d. Kemudahan urusan dan memperoleh rezeki tidak disangka-sangka.

Dengan mengetahui keutamaan maupun hikmah yang terdapat dalam shalat dhuha, maka diharapkan semangat kita untuk selalu mengerjakannya akan senantiasa terpacu.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosioanl (EQ) merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia. Tetapi

¹⁷ M. Khalalurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*....., 221-222.

terdapat beberapa pendapat tentang arti dari kecerdasan emosional, yaitu:¹⁸

- a. Kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, dan berhubungan dengan orang lain.
- b. Kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan, ketajaman, emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.
- c. Bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan adaptasi sosial.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi dengan baik dan kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan dalam rangka meraih keberhasilan.

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima ciri wilayah utama:¹⁹

- a. Kemampuan mengenali emosi diri.
- b. Kemampuan mengelola emosi.
- c. Kemampuan memotivasi diri sendiri.
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain.
- e. Kemampuan membina hubungan.

Salah satu bentuk perilaku dari seseorang yang cerdas emosi dapat tercermin dalam perilaku berikut ini:²⁰

¹⁸ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Cet. I (Bandung: Refika Aditama, 2010), 120.

¹⁹ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)* – Ed. I, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15-17.

- a. Menghargai emosi negatif orang lain.
- b. Sabar menghadapi emosi negatif orang lain.
- c. Sadar dan menghargai emosi diri sendiri.
- d. Emosi negatif untuk membina hubungan.
- e. Peka terhadap emosi orang lain.
- f. Tidak bingung menghadapi emosi orang lain.

Peter Salovey dan Daniel Goleman berpendapat bahwa terdapat beberapa aspek mengenai kecerdasan emosional sebagai berikut ini:²¹

- a. Kemampuan mengenal diri (kesadaran diri).
- b. Kemampuan mengelola emosi (penguasaan diri).
- c. Kemampuan memotivasi diri.
- d. Kemampuan mengendalikan emosi orang lain.
- e. Kemampuan berhubungan dengan orang lain (empati).

Emotional Quotient (EQ) mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan profesional. EQ dianggap sebagai persyaratan bagi kesuksesan pribadi. Alasan utamanya adalah masyarakat percaya bahwa emosi-emosi sebagai masalah tidak memiliki tempat di luar inti batin seseorang juga batas-batas keluarga. Daniel Goleman memberikan satu asumsi betapa pentingnya peran EQ dalam kesuksesan pribadi dan profesional:²²

- a. 90% prestasi kerja ditentukan oleh EQ.
- b. Pengetahuan dan teknis hanya berkontribusi 4%.

Berdasarkan pendapat yang dicetuskan oleh Daniel Goleman tentang peran EQ dalam kesuksesan pribadi dan profesional, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki IQ tinggi tetapi EQ rendah

²⁰ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*,....., 120-121.

²¹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Ibid.*, 120.

²² Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Ibid.*, 121.

belum tentu dipastikan berhasil dalam meraih prestasi dan bahkan cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dari pada orang yang memiliki IQ rata-rata tetapi memiliki EQ yang tinggi. Sebab EQ berkenaan dengan hati dan mengedepankan kepedulian antarsesama manusia terutama dalam hal emosional.

3. Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional

Shalat dhuha, yang di dalamnya berisikan pokok-pokok pikiran suara-suara hati itu sendiri. Contoh: ucapan “Maha Suci Allah, Maha Besar Allah, Maha Tinggi Allah, Maha Mendengar Allah, serta Maha Pengasih dan Maha Penyayang”, yang akan menjadi “*reinforcement*” atau “pengamatan kembali” dari kekayaan sifat-sifat mulia yang telah ada dalam diri manusia. Ketika kondisi di atas telah dilakukan secara baik, shalat akan menjadi sebuah *energizer* yang akan mengisi jiwa, baik sadar maupun tidak sadar melalui mekanisme *repetitive magic power*, yang berujung pada tingkat ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang tinggi.²³

Dengan demikian, shalat dhuha yang selama ini selalu ditegakkan oleh setiap manusia, ternyata memiliki manfaat yang sangat dahsyat dalam kehidupan, tidak hanya semata-mata kemudahan rezeki tetapi juga sebagai relaksasi yang akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang dan menjaga suara hati murni.

Lebih dari itu menurut pendapat M. Shadiq Mustika, bahwa terdapat sembilan jenis kecerdasan yang dapat ditingkatkan melalui shalat, termasuk juga shalat dhuha yang pelaksanaannya dikerjakan di pagi hari.²⁴ Adapun sembilan kecerdasan yang dimaksud, yaitu:²⁵

²³ Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jil. I....., 277.

²⁴ M. Khalalurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*....., 159.

1. Kecerdasan spritual, mampu mengahayati makna hidup, menempatkan diri secara spiritual dalam ranah manusiawi.
2. Kecerdasan emosional, mampu menganalisis diri secara mendalam, memahami perasaan dan perilaku diri, bekerja secara mandiri.
3. Kecerdasan sosial, mampu mengenali perasaan orang lain, bersimpati, bergaul, bekerja sama, membuat orang lain merasa nyaman.
4. Kecerdasan linguistik, mampu menulis atau berbicara, menyampaikan gagasan, meyakinkan orang, menghibur, mengajar dengan efektif lewat kata-kata.
5. Kecerdasan matematis, mampu melakukan penalaran, berpikir dengan pola sebab-akibat, mencari keteraturan atau pola numerik.
6. Kecerdasan visual, mampu mencerap dan memvisualisasikan rupa, berpikir dalam gambar, yakni membayangkan gagasan “mata pikiran”.
7. Kecerdasan musikal, mampu mencerap dan menciptakan suara berirama, berpikir dalam suara, yakni membayangkan gagasan dengan “telinga pikiran”.
8. Kecerdasan fisik, mampu menggerakkan anggota-anggota tubuh, mengendalikan geraknya, dengan cekatan atau dengan indah.
9. Kecerdasa naturalis, mampu mengenali unsur-unsur dunia alami, hidup selaras dengan alam, memanfaatkannya secara produktif.

Sejatinya, shalat dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan fisikal, *emosional*, spiritual, dan intelektual. Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi.²⁶

²⁵ M. Shadiq Mustika, *Pelatihan Shalat S.M.A.R.T* (Bandung: Hikmah, 2007), 13-14.

²⁶ M. Khalalurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*....., 160.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mencari hubungan dua variabel yang berbeda dengan rumus-rumus statistik dan memperoleh data utama mengenai shalat dhuha dan kecerdasan emosional yang diperoleh dari wawancara dan sebaran angket, selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan tujuan untuk memperjelas hasil uji hipotesis. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2015 yang bertempat di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.

Variabel dalam penelitian ini diasumsikan terdiri dari dua variabel yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang diselidiki sepenuhnya. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah shalat dhuha. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang diramalkan akan timbul karena dalam hubungan yang fungsional. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Surabaya yang berjumlah 63. Sementara itu sampel yang digunakan berjumlah 55 siswa sebab sisanya tidak aktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisa statistik parametris yang merupakan statistik yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel.²⁷Rumus yang digunakan adalah rumus “*Korelasi Product Moment Angka Kasar*”. Rumusnya adalah sebagai berikut.²⁸

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. XX (Bandung: Alfabeta, 2014), 210.

²⁸ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 15(Jakarta: Renika Cipta, 2013), 318

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
- N : Number of Cases
- Σxy : Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
- Σx : Jumlah seluruh skor X
- Σy : Jumlah Seluruh skor Y

Hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa dapat diketahui dari hasil tabel interpretasi "Y" product moment. Nilai "r" yang diperoleh dikonsultasikan dengan nilai "r" tabel interpretasi. Adapun tabel interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

Tabel VII: Tabel Interpretasi Nilai r*)

Besar nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (Tak berkorelasi)

E. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dari sampel yang diambil secara purposive dan di tes melalui soal atau pertanyaan dalam bentuk angket yang masing-masing dari dua variabel terdiri dari 10 soal. Maka diperoleh nilai skor perhitungan dengan rumus *Korelasi Product Moment Angka Kasar* antara hubungan shalat dhuha

²⁹Suharsimi Arikonto, *Ibid.*, 319.

dengan kecerdasan emosional siswa yaitu sebesar 0,140. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat dan rendahnya hubungan tersebut, maka dapat digunakan pedoman interpretasi nilai “r”.

Pada tabel interpretasi nilai “r” yang tercantum di atas sebelumnya, diketahui hasil perhitungan antara hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa sebesar 0,140, berada pada posisi antara 0,000 – 0,200. Artinya sangat rendah atau tidak terdapat korelasi atau hubungan antara shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya”, penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu:

“Hasil analisis ditemukan nilai “r” sebesar 0,140, menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa. Artinya rutin tidaknya siswa melaksanakan shalat dhuha sama sekali tidak ada pengaruh bahkan hubungan sedikit pun dengan kecerdasan emosional siswa. Walaupun shalat dhuha, di dalamnya berisikan pokok-pokok pikiran suara-suara hati itu sendiri seperti ucapan “Maha Suci Allah, Maha Besar Allah, serta Maha Pengasih dan Maha Penyayang”, yang menjadi pengamatan kembali dari kekayaan sifat-sifat mulia yang telah ada dalam diri manusia”

G. DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agustin, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jil. I (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001).

Al-Khuli, Hilmi, *Menyikap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007).

Al Mahfani, M. Khalalurrahman, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008).

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 15(Jakarta: Renika Cipta, 2013).

Dewangga, Nazam & Aji 'el-Azmi' Payuni, *The Miracle of Shalat Tahajjud, Subuh & Dhuha*, Cet. I(Jakarta: Al Maghfiroh, 2013).

Hasil wawancara dengan Drs. Zakaria (Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Surabaya), 28 Oktober 2014.

Jamaluddin, Syakir, *Kuliah Fiqh Ibadah*, Cet. I (Yogyakarta: LPPI UMY, 2010).

Makhdhori, Muhammad, *Menyikap Mu'jizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: Diva Press, 2007).

Mustika, M. Shadiq, *Pelatihan Shalat S.M.A.R.T* (Bandung: Hikmah, 2007).

Saondi, Ondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Cet. I (Bandung: Refika Aditama, 2010).

Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Iltas Sejarah*, Cet. I(Bandung: Pustaka Setia, 2003), 156.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. XX (Bandung: Alfabeta, 2014).

Syadid, Muhammad, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2003).

Uno, Hamzah B. dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)* – Ed. I,Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).